

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dengan diberlakukannya Undang Undang no. 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah, perkembangan industri perbankan syariah nasional semakin memiliki landasan hukum yang memadai dan mendorong pertumbuhan yang lebih cepat sehingga diharapkan peran industri perbankan syariah dalam mendukung perekonomian nasional semakin signifikan. Perbankan syariah memiliki kedudukan yang strategis, yakni sebagai penunjang kelancaran sistem pembayaran, pelaksanaan kebijakan moneter dan pencapaian stabilitas sistem keuangan, sehingga diperlukan perbankan yang sehat, transparan dan dapat dipertanggungjawabkan.

Dengan meningkatnya jenis produk dan jasa perbankan syariah memberikan pengaruh terhadap kompleksitas usaha dan profil risiko bank berdasarkan prinsip syariah. Agar bank syariah dapat mengelola risiko bank secara efektif maka diperlukan metodologi penilaian tingkat kesehatan bank yang memenuhi standar internasional. (Surat Edaran Bank Indonesia, 2007), Tingkat Kesehatan Bank merupakan hasil penilaian kualitatif atas berbagai aspek yang berpengaruh terhadap kondisi atau kinerja bank dengan melakukan penilaian terhadap faktor finansial dan faktor manajemen. Penilaian faktor finansial dilakukan dengan melakukan penghitungan kualitatif terhadap faktor

permodalan, kualitas aset, rentabilitas, likuiditas dan sensitivitas atas risiko pasar.

Dalam pengelolaan dana bank, rasio rentabilitas penting untuk diamati sehubungan dengan keuntungan yang memadai diperlukan untuk mempertahankan arus-arus sumber modal bank, disamping dapat dijadikan sebagai ukuran kesehatan. Permasalahan pokok yang sangat penting adalah bagaimana situasi kegiatan operasi bank, apakah telah menghasilkan keuntungan/laba yang optimal, yang dianggap memadai dan bagaimana risiko yang dihadapi dalam mencapai hasil tersebut, mengingat peranan bank yang sangat strategis dalam perkembangan ekonomi sehingga perlu diperhatikan dan dijaga kontinuitas usahanya.

Return On Asset (ROA) merupakan salah satu komponen rasio rentabilitas yang merupakan indikator profitabilitas bank. ROA sangat penting bagi bank karena digunakan untuk mengukur efektifitas bank didalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya. Semakin besar ROA menunjukkan kinerja manajemen bank semakin baik, karena tingkat kembalian semakin besar. Rasio-rasio bank yang mempengaruhi ROA adalah : *CAR*, *FDR*, *NPF* dan *BOPO*.

Pesatnya pertumbuhan bank syariah ditandai dengan adanya peningkatan jumlah jaringan kantor perbankan syariah di Indonesia. Perluasan jaringan kantor di tahun 2013 berada pada angka 2.577 kantor, meningkat 14,48% dari jumlah kantor sebanyak 2.251 di tahun 2012. Sejalan dengan perluasan jaringan kantor,

Perbankan Syariah di tahun 2013 menyerap tenaga kerja sejumlah 38.228 orang, meningkat 40,45% dari tahun 2012 .

Tabel 1. Jaringan Kantor dan jumlah pekerja pada Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah di Indonesia Tahun 2008 – 2013

Jumlah	2008	2009	2010	2011	2012	2013
Bank Umum Syariah	5	6	11	11	11	11
Unit Usaha Syariah	27	25	23	24	24	23
<i>Total Bank</i>	32	31	34	35	35	34
Kantor BUS	581	711	1.215	1.390	1.734	1.987
Kantor UUS	241	287	252	336	517	590
<i>Total Kantor</i>	822	998	1.467	1.726	2.251	2.577
Karyawan BUS	6.609	10.348	15.224	21.820	24.111	26.717
Karyawan UUS	2.562	2.296	1.868	2.067	3.108	11.511
<i>Total Karyawan</i>	9.171	12.644	17.092	23.887	27.219	38.228

Sumber : Statistik Perbankan Indonesia Tahun 2013 , data diolah

Tahun 2013 aset Perbankan Syariah mencapai 242.276 (dalam jutaan rupiah) atau naik 24,23 % dari tahun 2012, dengan posisi Dana Pihak Ketiga (DPK) mencapai nilai 183.534 meningkat 24,42 % dari 147.512 pada tahun 2012 dan penyaluran pembiayaan kepada masyarakat mencapai posisi 184.122 meningkat 24,82 % dari tahun 2012.

Tabel 2. Perkembangan Aset, DPK, dan Pembiayaan Perbankan Syariah di Indonesia Tahun 2008 – 2013

Bank Umum Syariah	2008	2009	2010	2011	2012	2013
Aset	49.555	66.090	97.519	145.467	195.018	242.276
DPK	36.852	52.271	76.036	115.415	147.512	183.534
Pembiayaan	38.195	46.886	68.181	102.655	147.505	179.992

Sumber : Statistik Perbankan Syariah Tahun 2013 , data diolah

Meski bertumbuh dengan pesat, Perbankan Syariah di Indonesia masih mempunyai masalah dalam pertumbuhan tersebut, diantaranya adalah dari tingkat rasio intermediasi, (*Financing to Debt Ratio/FDR*) perbankan syariah yang diakhir Desember 2013, berada pada angka 98,07%, dimana angka rasio ini menandakan ekspansi pembiayaan hampir menyamai ekspansi dana pihak ketiga. Hal ini apabila tidak disiasati maka ekspansi pembiayaan bisa melampaui ekspansi dana pihak ketiga yang dapat berpengaruh pada rasio likuiditas bank. Efisiensi perbankan syariah dengan ROA 1,58% dinilai masih rendah oleh Bank Indonesia (Infobanknews. 08 May 2013). Beban Operasional (BOPO) masih berada pada angka yang tinggi yaitu pada angka 82,16% membuat perbankan syariah perlu mencari cara lain untuk berekspansi.

Tabel 3. Perkembangan Kinerja Perbankan Syariah di Indonesia Tahun 2008-2013 (%)

Kinerja	Standar Bank Indonesia	2008	2009	2010	2011	2012	2013
CAR %	8	12,81	10,77	16,25	16,93	14,14	14,42
FDR %	78-100	103,65	83,70	89,67	86,40	100,00	98,07
NPF %	5	1,42	4,01	3,32	2,52	2,72	2,82
BOPO %	76	81,75	84,39	80,54	78,41	74,97	82,16
ROA %	1,5	1,42	1,48	1,67	1,59	2,36	1,58

Sumber : Statistik Perbankan Syariah Tahun 2013 , data diolah

Mencermati peningkatan Dana Pihak Ketiga Perbankan Syariah dimana terlihat preferensi masyarakat terhadap produk-produk perbankan syariah, masyarakat masih cenderung memilih produk yang memberi imbal hasil yang tinggi. Produk simpanan berjangka (deposito) lebih diminati dibandingkan produk tabungan dan giro. Hal ini berdampak pada mahalanya biaya dana di perbankan syariah yang tentunya akan berpengaruh pada profitabilitas perbankan syariah.

Tabel 4. Komposisi DPK Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah

Tahun 2008 – 2013

	2008	2009	2010	2011	2012	2013
Giro	4.238	6.202	9.056	12.006	17.708	18.523
Deposito	20.143	29.595	44.072	70.806	84.732	107.812
Tabungan	12.471	16.475	22.908	32.602	45.072	57.200

Sumber : Statistik Perbankan Syariah Tahun 2013 , data diolah

Secara umum OJK melihat industri keuangan syariah di Indonesia masih relatif kecil dengan pangsa pasar 5% - 7 % , namun memiliki potensi bertumbuh dan kemanfaatan yang masih besar. Di tahun 2013 perbankan syariah diarahkan untuk mengembangkan pelayanan pada pembiayaan sektor-sektor produktif, pengembangan produk yang lebih memenuhi kebutuhan masyarakat dan sektor produktif serta transisi pengawasan yang tetap menjaga kesinambungan pengembangan perbankan syariah (Booklet Perbankan Indonesia, 2013).

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah adanya *fenomena business gap* dari perkembangan bank umum syariah sehingga perlu dilakukan penelitian lebih lanjut terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi ROA, yaitu apakah *CAR*, *FDR*, *NPF* dan BOPO mempunyai pengaruh terhadap Profitabilitas (ROA) pada Bank Umum Syariah di Indonesia.

B. Identifikasi Masalah

Seperti telah diuraikan sebelumnya, permasalahan yang dihadapi dunia perbankan syariah di Indonesia adalah pangsa pasar yang masih kecil, dana simpanan pihak ketiga yang masih didominasi deposito sebagai sumber dana mahal, pertumbuhan sektor pembiayaan yang pesat, yang dapat berdampak pada meningkatnya kredit bermasalah (*Non Performing Financing/NPF*). Upaya masing-masing bank menjaga keseimbangan penghimpunan dan penyaluran dana masyarakat bertujuan untuk mencapai tingkat profitabilitas (rentabilitas) yang maksimum sambil tetap mempertahankan likuiditasnya. Untuk itu bank harus mampu melakukan pengelolaan unsur- unsur dalam aktiva dan sekaligus melakukan pengendalian atas sisi pasiva dari neraca bank. Analisis mengenai tingkat profitabilitas suatu bank dimulai dari penelitian seberapa jauh faktor-faktor diluarnya telah berpengaruh terhadap neraca serta rasio-rasio keuangan yang terkait. (Ali, 2004).

Berdasarkan data pada tabel 1 sampai dengan tabel 4 mengenai perkembangan kinerja Bank Umum Syariah, dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Setiap bank diwajibkan untuk memelihara rasio kecukupan modal atau *Capital Adequacy Ratio (CAR)* yang didasarkan pada ketentuan *Bank for International Settlements (BIS)* dan Peraturan Bank Indonesia No. 10/15/PBI/2008 yaitu 8% dari aktiva tertimbang menurut risiko (ATMR) (Pandia, 2012). Semakin tinggi nilai CAR sebuah bank maka semakin baik penilaian peringkat bank tersebut. Berdasarkan data perbankan syariah dari

tahun 2008 sampai dengan tahun 2012 rata-rata *CAR* perbankan syariah masih diatas 8%, menandakan bahwa kinerja perbankan syariah secara rata-rata adalah baik. Namun kecenderungan menurun di dua tahun terakhir pada rasio ini mengisyaratkan adanya pertumbuhan penyaluran pembiayaan dan kenaikan kolektibilitas pembiayaan.

Pada tahun 2013, kinerja industri perbankan syariah dari nilai rasio kecukupan modal / *Capital Adequacy Ratio* (*CAR*) tercatat sebesar 14,42%, meningkat dari angka 14,14% pada tahun sebelumnya.

Sementara itu Rasio *ROA* menurun dari angka 2,36% di tahun 2012 menjadi 1,58% ditahun 2013. Meningkatnya rasio *CAR* tidak searah dengan menurunnya rasio *ROA*. Kondisi tersebut menunjukkan adanya hubungan yang tidak searah antara *CAR* terhadap *ROA* sehingga berdasarkan data empiris perlu dilakukan penelitian.

2. Kinerja perbankan syariah dalam penyaluran pembiayaan pada fungsi intermediasi masih berada dalam kondisi yang baik dengan rasio *FDR* sebesar 98,07% di tahun 2013 turun dari nilai 100,00% pada tahun 2012. Hakikatnya bila penyaluran pembiayaan kepada masyarakat berada dalam nilai yang tinggi, maka pendapatan bank pun akan semakin tinggi . Berdasarkan data pada tabel 3, kenaikan rasio *FDR* ditahun 2012 searah dengan tingkat kenaikan rasio *ROA* yang juga meningkat di tahun 2012 dan penurunan rasio *FDR* ditahun 2013 searah dengan penurunan rasio *ROA* di

tahun 2013, sehingga berdasarkan data empiris perlu dilakukan penelitian lebih lanjut.

3. Rasio *NPF* Bank-bank umum syariah selama enam tahun terakhir masih dibawah maksimum limit yang ditetapkan regulator. Hal ini mengisyaratkan tingkat kualitas pembiayaan pada perbankan syariah masih tergolong baik. Namun demikian angka rasio *NPF* perbankan syariah pada pada tiga tahun terakhir memiliki kecenderungan meningkat, yaitu pada posisi angka 2,52% di tahun 2011, 2,72% ditahun 2012 dan 2,82% ditahun 2013. Kenaikan rasio ini menunjukkan adanya kenaikan tingkat risiko pembiayaan, sehingga perbankan syariah sebaiknya berhati berhati dalam penyaluran pembiayaan kepada masyarakat. Kenaikan rasio *NPF* terjadi karena adanya perburukan kualitas pembiayaan yang meningkat.

Kenaikan rasio *NPF* selama tiga tahun terakhir tersebut pada kenyataannya tidak searah dengan naik turunnya rasio *ROA* perbankan syariah yaitu pada tahun 2013 dengan posisi angka 1,58% dimana angka tersebut menurun dibandingkan angka tahun 2012 yang membukukan angka rasio sebesar 2,36 %. Tahun 2012 angka rasio *ROA* perbankan syariah meningkat dibandingkan tahun sebelumnya dengan posisi angka rasio *ROA* sejumlah 1,59 % di tahun 2011. Hal ini memperlihatkan hubungan yang tidak searah diantara keduanya. Berdasarkan data empiris perlu dilakukan penelitian akan hal ini.

4. Rasio BOPO di tahun 2013 adalah 83,88% meningkat dari tahun sebelumnya yang bernilai 76,35%. Peningkatan rasio BOPO dikarenakan adanya peningkatan biaya-biaya *overhead* sebagai konsekuensi dari peningkatan jumlah jaringan selama tahun berjalan Sementara itu rasio *ROA* pada tahun yang sama menurun dari 1,94% ditahun 2012 menjadi 1,58% ditahun 2013. Hakikatnya, kenaikan rasio BOPO akan berpengaruh negative terhadap tingkat profitabilitas bank. Kenaikan rasio BOPO akan menurunkan tingkat profitabilitas bank. Rasio BOPO di tahun 2012 dengan nilai rasio 76,35 menurun dari tahun 2011 dengan nilai 81,65. Rasio *ROA* ditahun 2012 dengan nilai 1,94 meningkat dari tahun 2011 dengan 1,59. Hal ini mengisyaratkan adanya hubungan tidak searah antara rasio BOPO dengan rasio *ROA*. Berdasarkan data empiris perlu dilakukan penelitian .
5. Selain ke empat hal tersebut, berdasarkan data empiris perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui apakah keempat rasio yaitu rasio *CAR*, *FDR*, *NPF* dan BOPO secara bersama sama berpengaruh terhadap profitabilitas bank.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah rasio *CAR* mempunyai pengaruh terhadap profitabilitas pada bank umum syariah di Indonesia periode tahun 2010 sampai dengan tahun 2013?
2. Apakah rasio *FDR* mempunyai pengaruh terhadap profitabilitas pada bank umum syariah di Indonesia periode tahun 2010 sampai dengan tahun 2013?
3. Apakah rasio *NPF* mempunyai pengaruh terhadap profitabilitas pada bank umum syariah di Indonesia periode tahun 2010 sampai dengan tahun 2013?
4. Apakah rasio *BOPO* mempunyai pengaruh terhadap profitabilitas pada bank umum syariah di Indonesia periode tahun 2010 sampai dengan tahun 2013?
5. Apakah rasio *CAR*, *FDR*, *NPF* dan *BOPO* secara bersama-sama mempunyai pengaruh terhadap profitabilitas pada bank umum syariah di Indonesia periode tahun 2010 sampai dengan tahun 2013?

C. Tujuan Penelitian

Secara eksplisit, tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk menganalisa dan membuktikan secara empiris, pengaruh *CAR* terhadap Profitabilitas (*ROA*) pada Bank Umum Syariah di Indonesia periode tahun 2008 sampai dengan tahun 2013.
2. Untuk menganalisa dan membuktikan secara empiris, pengaruh *FDR* terhadap Profitabilitas (*ROA*) pada Bank Umum Syariah di Indonesia periode tahun 2008 sampai dengan tahun 2013.

3. Untuk menganalisa dan membuktikan secara empiris, pengaruh NPF terhadap Profitabilitas(*ROA*) pada Bank Umum Syariah di Indonesia periode tahun 2008 sampai dengan tahun 2013.
4. Untuk menganalisa dan membuktikan secara empiris, pengaruh BOPO terhadap Profitabilitas (*ROA*) pada Bank Umum Syariah di Indonesia periode tahun 2008 sampai dengan tahun 2013.
5. Untuk menganalisa dan membuktikan secara empiris, pengaruh *CAR*, *FDR*, *NPF* dan BOPO secara bersama sama terhadap Profitabilitas(*ROA*) pada Bank Umum Syariah di Indonesia periode tahun 2008 sampai dengan tahun 2013.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Penulis, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan dan pengalaman untuk menerapkan teori rasio keuangan yang telah dipelajari di perkuliahan.
2. Bagi STIE Binaniaga, diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan tambahan perbendaharaan kepustakaan dan sebagai bahan referensi bagi mahasiswa yang akan mengadakan penelitian sejenis.
3. Bagi Nasabah, dapat melihat bagaimana pengaruh penyaluran pembiayaan dan keamanan nasabah dengan melihat resiko usaha dan penyaluran pembiayaan.

4. Bagi pengambil kebijakan (manajemen), dapat digunakan sebagai dasar untuk merencanakan pengelolaan dana dalam rangka meningkatkan *Return On Asset (ROA)* dengan melihat koefisien regresi variabel independen yang berpengaruh terhadap *ROA*.

E. Sistematika Penelitian

Untuk memberi gambaran mengenai isi dari penelitian ini, maka peneliti membuat sistematika sebagai uraian secara garis besar. Adapun susunan tulisan ini terdiri dari 5 (lima) bab yaitu sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menguraikan latar belakang masalah, identifikasi dan perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, serta sistematika penulisan penelitian.

BAB II STUDI PUSTAKA

Bab ini menjelaskan landasan teori yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah-masalah dalam penelitian ini serta menjelaskan kerangka berpikir dan hipotesa-hipotesa penulis. Hal ini meliputi pengertian Bank, Rentabilitas/Profitabilitas (*ROA*), *CAR*, *FDR*, *NPF* dan BOPO.

BAB III METODE PENELITIAN

Menguraikan metode penelitian yang digunakan berupa teknik pengambilan data, analisis data dan analisis perhitungan lainnya.

BAB IV PEMBAHASAN

Menjelaskan rasio-rasio keuangan yang digunakan dalam dunia perbankan syariah, uraian analisis atas data atau fakta yang diperoleh dari hasil penelitian.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Menguraikan kesimpulan hasil pembahasanserta rekomendasi berupa saran-saran.